

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGEVALUASI

Ricky Firmansyah¹, Erliany Syaodih², Rita Zahara³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Langlangbuana

Article Info

Keywords

pembelajaran berbasis masalah
kemampuan mengevaluasi

Abstract

Pada kurikulum 2013 siswa dituntut untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi diantaranya kemampuan mengevaluasi namun kenyataan di lapangan kemampuan mengevaluasi sebagian besar siswa masih rendah. Diantara penyebabnya adalah karena strategi model pembelajaran yang digunakan oleh guru belum tepat. Penelitian ini dilakukan untuk memberi solusi atas masalah tersebut menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah (PBM) sehingga diketahui apakah dapat meningkatkan kemampuan mengevaluasi. Desain penelitian yang digunakan adalah non-equivalent control group design. Penelitian ini dilakukan dikelas XIIS 1 dan kelas XI IIS 3 SMA Negeri 27 Bandung. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes, observasi dan wawancara. Hasil tes dianalisis dengan menggunakan statistik parametrik dengan uji-t yang sebelumnya telah dilakukan terlebih dahulu pengujian normalitas dan homogenitas sebagai syarat parametrik. Setelah dilakukan uji-t apakah ada perbedaan sebelum dan sesudah perlakuan. Berdasarkan hasil perhitungan dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah secara signifikan lebih baik dalam meningkatkan kemampuan mengevaluasi siswa dilihat dari kemampuan mengevaluasi siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 27 Bandung. Model pembelajaran berbasis masalah efektif meningkatkan kemampuan mengevaluasi siswa.

Correspondence Author

¹chux_metal@yahoo.com,

²erlianysyaodih@gmail.com,

³ritazahara3110@gmail.com

How to Cite

Firmansyah, R., Syaodih, E., Zahara, R. (2015). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Peningkatan Kemampuan Mengevaluasi. JP2EA, Vol. 1, No. 1, Des. 2015, 47-56.

PENDAHULUAN

Pendidikan di SMA merupakan jenjang pendidikan yang sangat strategis bagi kehidupan suatu bangsa karena potensi mutu lulusan pendidikan di SMA diharapkan dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan di tingkat SMA diharapkan mendorong terjadinya penyesuaian dan perubahan terhadap kemajuan ilmu dan teknologi sebagaimana dinyatakan pada Permen No 29 tahun 1990 bahwa tujuan SMA diarahkan pada peningkatan pengetahuan, pengembangan diri dan peningkatan kemampuan ber masyarakat.

Secara umum, sasaran pembelajaran di SMA saat ini harus diarahkan pada terjadinya perubahan tingkah laku siswa menjadi manusia dewasa yang mandiri yang diantaranya dilakukan dengan meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dari sekian banyak mata pelajaran yang disajikan pada kurikulum SMA, mata pelajaran Ekonomi merupakan salah satu mata pelajaran yang cukup penting karena konten ilmu ekonomi berkaitan dengan perilaku dan tindakan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi. Luasnya ilmu ekonomi dan terbatasnya waktu yang tersedia membuat kompetensi inti dan standar kompetensi ini dibatasi dan difokuskan kepada fenomena empirik ekonomi yang ada di sekitar peserta didik sehingga peserta didik dapat merekam peristiwa ekonomi yang terjadi disekitar lingkungannya dan mengambil manfaat untuk kehidupannya yang lebih baik.

Kompetensi sasaran mata pelajaran ekonomi juga lebih membidik kepada pembelajaran berbasis masalah yang kental dengan kemampuan analisis, mengevaluasi, dan kemampuan berkreasi. Materi mata pelajaran ekonomi cukup representatif untuk mengembangkan kompetensi berpikir tingkat tinggi seperti halnya kemampuan mengevaluasi.

Kenyataan di lapangan menunjukkan

bahwa kemampuan mengevaluasi belum dikuasai siswa SMA. Mereka belum menunjukkan kemampuan yang maksimal dalam menjawab soal, kompetensi mengkritik, berargumentasi, membedakan dan membandingkan merupakan beberapa indikator tentang rendahnya kemampuan mengevaluasi para siswa.

Ada banyak faktor yang menjadi penyebab, diantaranya peran guru yang masih mendominasi dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas, terbatasnya inotivasi dalam proses pembelajaran serta metode pembelajaran yang digunakan yang masih konvensional, monoton, dan kurang menantang. Metode ceramah dengan selingan pertanyaan merupakan metode yang lebih sering digunakan dalam pembelajaran ekonomi dan salah satu solusi untuk mengatasi keadaan tersebut adalah dengan menerapkan metode pembelajaran yang tepat.

Saat ini banyak pilihan metode modern dan variatif yang dapat digunakan ketika proses belajar mengajar untuk mata pelajaran ekonomi. Salah satu metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan mengevaluasi yaitu menggunakan metode Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM). Pada metode PBM ada hal penting yang bisa mendorong siswa untuk meningkatkan kemampuan mengevaluasi. Sintak dari PBM menuntut siswa untuk mengembangkan kemampuan mengkritik, memberikan argumentasi terhadap suatu masalah, membedakan masalah dan memperbandingkan masalah yang satu dengan yang lainnya.

Model pembelajaran berbasis masalah (PBM) merupakan suatu model pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri. Berdasarkan hal tersebut diatas, mengingat metode pembelajaran saat ini

belum mengarah kearah pembentukan kompetensi mengevaluasi maka penelitian ini difokuskan pada "efektivitas penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap peningkatan kemampuan mengevaluasi".

Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh gambaran yang akurat tentang perbedaan kemampuan mengevaluasi antara siswa yang mendapat model pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang tidak mendapat model pembelajaran berbasis masalah serta mengetahui efektifitas model pembelajaran pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan mengevaluasi siswa dalam mata pelajaran Ekonomi di kelas XI.

KAJIAN LITERATUR

Pembelajaran Berbasis Msalah

Pembelajaran berbasis masalah (PBM) sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan revolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran. PBM merupakan salah satu bentuk peralihan dari paradigma pengajaran menuju paradigm pembelajaran. Dewey (Trianto 2009:91) mengemukakan bahwa "belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respons, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberi masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis sertadicari pemecahannya dengan baik". Pengalaman siswa yang diperoleh dari lingkungan akan menjadikan kepadanya bahan dan materi guna memperoleh pengertian serta bisa dijadikan pedoman dan belajarnya".

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang dimulai dengan kemampuan siswa untuk memahami konsep dan prinsip dari

subjekmatter; memahami situasi atau masalah yang diberikan melalui investigasi, inkuiri, dan pemecahan masalah. Siswa membangun konsep atau prinsip dengan kemampuannya sendiri yang mengintegrasikan keterampilan dan pengetahuan yang sudah dipahami sebelumnya.

Tan (Rusman. 2008 : 207) mengatakan bahwa PBM memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut: 1) Permasalahan menjadi *strating point* dalam belajar, 2). Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia, nyata yang tidak terstruktur; 3) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*); 4) Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar; 5). Belajar pengarah diri menjadi hal yang utama; 6) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBM; . Belajar adalah kolaborasi, komunikasi dan kooperatif, 7). Pengembangan keterampilan inkuiri dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan 8). Keterbukaan proses dalam PBM meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar; 9) PBM melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa dan proses belajar.

Pannen (Dasna dan Sutrisno. 2010 :4) menyatakan delapan langkah pembelajaran PBM, sebagai berikut: 1) Mengidentifikasi masalah, 2) Mengumpulkan data, 3) Menganalisis data, 4) Memecahkan masalah berdasarkan pada data yang ada dan analisisnya, 5) Memilih cara untuk memecahkan masalah, 6) Merencanakan penerapan pemecahan masalah, 7) Melakukan ujicoba terhadap rencana yang ditetapkan, dan 8) Melakukan tindakan (*action*) untuk memecahkan masalah. Empat tahap yang pertama mutlak diperlukan

untuk berbagai kategoritingkat berpikir, sedangkan empat tahap berikutnya harus dicapai bila pembelajaran dimaksudkan untuk mencapai keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*).

Selanjutnya Arends menyatakan kriteria memilih masalah pada pembelajaran PBM adalah sebagai berikut 1) *Autentik*. Dimana masalah harus lebih berakar pada kehidupan dunianya dari pada berakar pada prinsip-prinsip disiplin ilmu tertentu. 2) *Jelas*. masalah dirumuskan dengan jelas, dalam arti tidak menimbulkan masalah baru bagi siswa yang pada akhirnya menyulitkan penyelesaian siswa. 3) *Mudah dipahami*. masalah yang diberikan hendaknya mudah disusun dan dibuat sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. 4) *Luas dan sesuai dengan tujuan pembelajaran* serta 5) *Bermanfaat*. baik bagi siswa sebagai pemecah masalah maupun guru sebagai pembuat masalah. Masalah yang bermanfaat adalah masalah yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir dan memecahkan masalah siswa serta membangkitkan motivasi belajar siswa. (Nurhadi, 2004:110)

Model pembelajaran berdasarkan masalah memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan PBM sebagai suatu model pembelajaran diantaranya 1). *Realistic* dengan kehidupan siswa, 2) Konsep sesuai dengan kebutuhan siswa, 3). Memupuk sifat inquiry siswa, 4) Retensi konsep jadi kuat dan 5). Memupuk kemampuan *problem solving* sedangkan kelemahan metode ini adalah 1). Persiapan pembelajaran (alat, problem, konsep) yang kompleks, 2) Sulitnya mencari problem yang relevan, 3) Sering terjadi *mis-konsepsi* dan 4) Konsumsi waktu dimana model ini memerlukan waktu yang cukup dalam proses penyelidikan. Sehingga terkadang banyak waktu yang tersita untuk proses tersebut (Trianto, 2009:96).

Pengajaran berdasarkan masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa. Pembelajaran berdasarkan masalah dikembangkan untuk membantu

siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah dan keterampilan intelektual; belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi dan menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri.

Kemampuan Mengevaluasi

Pada ranah kognitif kemampuan mengevaluasi ditempatkan Bloom kemampuan kognitif yang paling tinggi yang dapat dikategorikan sebagai komponen kemampuan berpikir tingkat tinggi. Secara harfiah, kata evaluasi dapat diartikan sebagai penilaian dalam (bidang) pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan. Beberapa pengertian tentang evaluasi sering dikemukakan oleh beberapa ahli seperti menurut Bloom (1971) mengatakan "evaluasi adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam diri siswa". Gibson dan Mitchell 1981 (Uman, 2007:91) berpendapat lain bahwa "evaluasi adalah untuk mencoba menyesuaikan data objektif dari awal hingga akhir pelaksanaan program sebagai dasar penilaian terhadap tujuan program". Evaluasi (*Evaluation*) didefinisikan kemampuan untuk membuat pertimbangan (penilaian) terhadap suatu situasi, nilai-nilai atau ide-ide. Kemampuan ini merupakan kemampuan tertinggi dari kemampuan lainnya. Evaluasi adalah kemampuan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, karakter, materi dan kriteria tertentu.

Untuk dapat membuat suatu penilaian, seseorang harus memahami, dapat menerapkan, menganalisis dan mensintesis terlebih dahulu. Contoh kata kerja yang digunakan yaitu: menilai, membandingkan, menyimpulkan, mengkritik, mempertahankan pendapat, membedakan, menafsirkan, mendukung, memberikan alasan, serta memutuskan. Penilaian/penghargaan/evaluasi

merupakan jenjang berikir yang paling tinggi dalam ranah kognitif menurut Taksonomi Bloom. Penilaian atau evaluasi disini merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide. Evaluasi didefinisikan sebagai kemampuan berpikir melakukan *judgement* berdasar pada kriteria dan standar tertentu. Kriteria sering digunakan dalam menentukan kualitas, efektifitas, efisiensi, dan konsistensi, sedangkan standar digunakan dalam menentukan kuantitas maupun kualitas.

Ada banyak indikator dari evaluasi. Bloom mengilustrasikan kemampuan tersebut dalam bentuk kemampuan membuktikan, memilih, memisahkan, memonitor, memerjelas, memepertahankan, memprediksi, memproyeksikan, memutuskan, memvalidasi, menafsirkan, mendukung, mengarahkan, mengecek, mengetes, mengkoordinasikan, mengkritik, mengkritisi, menguji, mengukur, nilai, mempertimbangkan, memberi argumentasi, menugaskan, merinci, dan membedakan.

Dari berbagai indikator tersebut disesuaikan dengan kebutuhan atau judul penelitian maka indikator yang digunakan untuk penelitian ini diarahkan pada kemampuan mengkritik, memberikan argumentasi, membedakan, dan memperbandingkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan mengevaluasi khususnya pada mata pelajaran ekonomi. Hal tersebut dapat diketahui dengan cara membandingkan antara dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif yang akan digunakan dengan model pembelajaran yang selama ini dilakukan oleh guru di sekolah selanjutnya melihat bagaimana dampaknya terhadap kemampuan mengevaluasi siswa.

Berdasarkan permasalahan yang diteliti,

metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Jenis desain dalam penelitian eksperimen kuasi ini berbentuk *Nonequivalent (pretest-posttest) control group design*. Pemilihan sampel penelitian ini dilakukan dengan dipilih sehingga merupakan sampel purposive. Berbentuk kelompok kelas.

Objek penelitian adalah siswa kelas XI IIS 1 dan kelas XI IIS 3. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data mengenai kemampuan mengevaluasi siswa sebelum dan setelah diberikan perlakuan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, digunakan teknik tes tertulis. Data untuk melihat kemampuan awal dari tingkat berpikir siswa sebelum diberikan sebuah perlakuan diperoleh peneliti dengan memberikan pretes (*pre-test*) sedangkan data kemampuan mengevaluasi setelah dilakukannya pembelajaran diperoleh dengan menggunakan postes (*posttest*).

Penelitian ini menggunakan instrument berupa tes hasil belajar yang mengukur kemampuan mengevaluasi siswa. Alat pengumpul data yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa tes tertulis dalam bentuk uraian. Item-item soal (*tes*) yang telah tersusun kemudian divalidasi dengan cara meminta pendapat ahli (*judgment expert*) kepada tiga guru mata pelajaran ekonomi untuk selanjutnya diujicobakan kepada pihak lain (siswa) agar instrumen yang digunakan sah dan ajeg. Sesuai dengan kebutuhan penelitian, indikator kemampuan mengevaluasi pada penelitian ini hanya dibatasi pada empat indikator, yaitu kemampuan mengkritik, memberikan argumentasi, kemampuan membedakan dan kemampuan memperbandingkan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif menggunakan *software Microsoft Excel 2007*. Setelah data terkumpul

selanjutnya dilakukan pengolahan data dengan menggunakan teknik analisis yang disesuaikan dengan jenis data dan tujuan penelitian. Langkah – langkah perhitungan dan pengolahan data akan dilakukan dengan Menguji Normalitas Uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah data yang didapat berdistribusi normal atau tidak. Suatu data dapat dikatakan berdistribusi normal jika koefisien varians kurang dari 30%. Untuk menghitung koefisien varians maka rumus yang digunakan adalah sebagai berikut: $Koefisien\ Varians = \frac{s^2}{\bar{x}^2} \times 100\%$. Berdasarkan perhitungan yang sudah dilakukan dengan menggunakan *Microsoft Office Excel 2007 Data Analisis Statistic Descriptive* Pada *Toolbar*. Uji homogenitas dua varians yaitu kelas eksperimen atau control dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah kedua varians sama atau berbeda. Dalam hal ini berlaku apabila jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dengan menggunakan *Data Analisis Microsoft Office Excel* Pengujian homogenitas dilakukan dengan menggunakan *Microsoft Office Excel 2007* dengan *F-Test Two-Sample for Variances* pada *Toolbar Data Analysis*. Uji Gain Untuk melihat kualitas peningkatan kemampuan mengevaluasi siswa dari kedua kelas (kelas eksperimen dan kelas kontrol) dapat dilihat dari gain, indeks gain ini dihitung dengan rumus indeks gain dari Meltzer, yaitu: $Gain\ Ternormalisasi$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian untuk menguji perbedaan kemampuan mengevaluasi antara kelas eksperimen yang mendapat perlakuan menggunakan model pembelajaran Berbasis Masalah dengan kelas kontrol yang tanpa mendapatkan perlakuan model Pembelajaran Berbasis Masalah serta mengetahui efektivitas model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam meningkatkan kemampuan mengevaluasi siswa. Berikut dipaparkan hasil penelitian

besertapembahasannya.

Perbedaan kemampuan mengevaluasi antar, kelas eksperimen yang mendapat model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan kelas kontrol yang tidak mendapat model Pembelajaran Berbasis Masalah.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa tes uraian berbentuk essay. Parameter yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari dua kelompok sampel, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Data-data yang diperoleh diantaranya hasil *pretest* dan *posttest*. *Pretest* diberikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum dilaksanakan pembelajaran di kelas untuk mengetahui kesetaraan awal kedua kelas dalam kemampuan mengevaluasi.

Pengolahan data menggunakan *Microsoft Excel 2007*. Nilai skor rata-rata *pretest* kelas eksperimen sebesar 48,1 dengan standar deviasi 11,62 sedangkan untuk kelas kontrol diperoleh rata-rata skor *pretest* sebesar 38,8 dengan standar deviasi 10,04. Lebih menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan mengevaluasi siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak jauh berbeda. Untuk lebih jelasnya lihat lampiran halaman 108. Setelah diberikan perlakuan/pembelajaran dalam kelas maka siswa kelas eksperimen dan kontrol diberikan *posttest*. Pengolahan data menggunakan *Microsoft Excel 2007*. Diketahui bahwa nilai skor rata-rata *pretest* kelas eksperimen sebesar 84,77 dengan standar deviasi 8,13 sedangkan untuk kelas kontrol diperoleh rata-rata skor *pretest* sebesar 73,27 dengan standar deviasi 6,18. Berdasarkan pada data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan mengevaluasi siswa antara kelas eksperimen yang mendapat perlakuan dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah jauh lebih besar dari kelas kontrol yang tidak mendapat perlakuan dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah.

Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam meningkatkan kemampuan mengevaluasi. Hasil pengujian nilai *pretest*

dan *posttest* di kelas eksperimen dan kelas kontrol pada kemampuan mengevaluasi diuraikan dengan bantuan statistik uji-t untuk menjawab hipotesis penelitian. Sebelum, *independent t test* untuk mengetahui perbedaan kemampuan mengevaluasi siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol; maka terlebih dahulu harus melakukan uji prasyarat analisis diantaranya uji normalitas untuk mengetahui bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak dan uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui varians dari kelas eksperimen dan kontrol dan uji-t. Pengolahan data uji normalitas peneliti menggunakan *Microsoft Excel 2007*. Untuk mengetahui bahwa distribusi kedua varians tersebut normal dan homogen. Suatu data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila memiliki koefisien varians (KV) kurang dari 30%. Berdasarkan hasil pengujian normalitas pada kelas eksperimen, koefisien varians (KV) pada kelas eksperimen sebesar 24%, hasil ini didapatkan dari standar deviasi dibagi *mean* dikalikan 100%, sedangkan koefisien varians (KV) pada kelas kontrol sebesar 25%. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan mengevaluasi siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol pada saat *pretest* berdistribusi normal. Untuk lebih jelasnya lihat lampiran halaman 110 dan 111. Setelah melakukan uji normalitas dan mengetahui bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal, maka selanjutnya adalah melakukan uji homogenitas. Pengujian homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah varians kedua kelompok sama atau berbeda. Pengujian homogenitas (Uji-F) dua varians menggunakan *Microsoft Excel 2007* dengan taraf signifikansi 5% (0,05), adapun hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut: H_0 : bahwa kedua varians nilai adalah sama (homogen) H_1 : bahwa kedua varians nilai adalah tidak sama/berbeda. Dengan kriteria pengujian: Jika F hitung $<$ F tabel, maka H_0 diterima. Jika F hitung $>$ F tabel, maka H_0 ditolak. Dari hasil perhitungan uji

homogenitas diketahui nilai F hitung adalah sebesar 1,338871582 sedangkan nilai F tabel adalah sebesar 1,757139526. Dengan demikian F hitung $<$ F tabel, maka H_0 diterima. Berdasarkan kriteria pengujian dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sama artinya tidak terdapat perbedaan varians antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Setelah melakukan uji normalitas dan uji homogenitas dapat diketahui bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal dan homogen. Selanjutnya melakukan uji-t dengan menggunakan *Microsoft Excel 2007*. Perumusan hipotesis untuk pengujian perbedaan dua rata-rata *pretest* adalah sebagai berikut: H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan mengevaluasi siswa yang mendapat model pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang tidak mendapat model pembelajaran berbasis masalah. H_1 : Terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan mengevaluasi antara kelas yang mendapat model pembelajaran berbasis masalah dengan kelas yang tidak mendapat model pembelajaran berbasis masalah. Pengujian statistik uji-t dilakukan dengan ketentuan, yaitu: Jika t hitung $<$ t tabel, maka H_0 diterima. Jika t hitung $>$ t tabel, maka H_1 ditolak. Dari hasil perhitungan dapat dilihat bahwa T hitung $>$ T tabel yaitu 6,751698166 $>$ 1,994437086 maka H_1 diterima (H_0 ditolak) artinya terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan mengevaluasi antara kelas yang mendapat model pembelajaran berbasis masalah dengan kelas yang tidak mendapat model pembelajaran berbasis masalah. Untuk lebih jelasnya lihat lampiran halaman 113. Perbedaan tersebut dipertegas oleh skor indeks gain dengan dilakukannya skor indeks gain bertujuan untuk melihat adanya peningkatan kemampuan mengevaluasi. Peningkatan kemampuan mengevaluasi siswa dapat dilihat dari perhitungan uji gain dengan rumus gain ternormalisasi berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* sebelum dan setelah

pelaksanaan pembelajaran selesai. Berdasarkan perhitungan uji gain diperoleh rata-rata indeks gain pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang memiliki perbedaan yang cukup jauh. Kelas eksperimen mendapatkan skor sebesar 0,72 yang dikategorikan kedalam kriteria tinggi sedangkan kelas kontrol mendapatkan skor sebesar 0,56 yang dikategorikan kedalam kriteria sedang. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mengevaluasi kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol. Untuk lebih jelasnya lihat lampiran halaman 114 dan 115.62 Peningkatan kemampuan mengevaluasi pada kelas eksperimen dengan perlakuan penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat dilihat dari nilai rata-rata *pretest* sebelum perlakuan dan *posttest* setelah perlakuan. Nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen sebesar 48,11, dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 84,77. Peningkatan kemampuan mengevaluasi pada kelas kontrol dengan tanpa perlakuan penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat dilihat dari nilai rata-rata *pretest* dan *posttest*. Nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen sebesar 38,83, dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 73,27.

Terdapat perbandingan peningkatan kemampuan mengevaluasi siswa dapat dilihat dari hasil *retest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh data peningkatan kemampuan mengevaluasi siswa. Kemampuan mengevaluasi awal kelas eksperimen sebesar 48,11, dan kemampuan mengevaluasi akhir sebesar 84,77 terjadi peningkatan sebesar 36,66 untuk kemampuan mengevaluasi di kelas eksperimen sedangkan kelas kontrol untuk kemampuan mengevaluasi awal sebesar 38,83, dan kemampuan mengevaluasi akhir sebesar 73,27. Peningkatan yang terjadi di kelas kontrol hanya sebesar 34,44. Berdasarkan dari berbagai hasil perhitungan statistik yang sudah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa model Pembelajaran Berbasis Masalah sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan mengevaluasi

siswa pada mata pelajaran ekonomi di kelas XI.

Pembahasan

Mencermati hasil-hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran ekonomi menunjukkan peran yang berarti dalam meningkatkan kemampuan mengevaluasi siswa. Interaksi antar siswa masih terbatas karena belum terbiasa bekerja secara kooperatif dengan menerapkan langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah. Pada pertemuan awal sebagian siswa tampak kaku dan ragu, belum tahu apa yang mereka lakukan meskipun guru telah menyampaikan langkah-langkah proses pembelajaran berbasis masalah yang harus dilakukan. Berkat petunjuk, dan arahan guru, kegiatan pembelajaran beranjak menjadi aktivitas yang interaktif dan dinamis. Perubahan terlihat di kelas eksperimen, berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan terhadap proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) tersebut, menunjukkan hasil penerapan model PBM yang dilaksanakan di kelas eksperimen dapat meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya pada kemampuan mengevaluasi siswa, selain itu siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, perubahan suasana belajar seperti ini sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar dan prestasi belajar siswa terutama pada pelajaran ekonomi yang terlihat sangat mengalami peningkatan. Hal ini terbukti dari data hasil penelitian di atas berdasarkan rata-rata hasil *post test* menunjukkan tingkat perbandingan rata-rata hasil *postes* kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata hasil *postes* dari penerapan model pembelajaran biasa. Selain itu dampaknya pada siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang ataupun rendah, model pengajaran tersebut memberikan

pengaruh yang cukup terasa, untuk siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah tersebut dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa terutama kemampuan mengevaluasi, sehingga dapat meningkatkan dan mempertahankan prestasi belajar, pada siswa yang mempunyai kemampuan sedang, model tersebut dapat mengembangkan kreativitas dan kekritisan dalam berpikir sedangkan pada siswa yang mempunyai kemampuan rendah, model pengajaran tersebut dapat meningkatkan motivasi dalam mengolah kemampuan berpikirnya.

Setelah siswa diajar dengan menggunakan model pembelajaran PBM, terlihat siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Kolaborasi, kerjasama antara siswa dalam kelompoknya terjalin dengan sangat baik, siswa lebih aktif dalam berdiskusi dengan teman dalam satu kelompok, antar kelompok serta interaksi dengan guru sangat baik, rasa tanggung jawab terhadap tugasnya mulai terpujuk pada kepribadian masing-masing siswa karena masing-masing siswa mendapatkan tugas yang sama diantara kelompok. Sebagaimana dikatakan Tan (2003) bahwa: "Pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan". Pembelajaran berbasis masalah akan meningkat manfaatnya bila guru dan siswa dapat mengelola bagaimana antar-anggota kelompok berinteraksi, menempatkan diri atas masalah yang diberikan. Belajar menganalisis masalah, mendorong berkomunikasi dan belajar bekerja sama dengan orang lain. Selain itu yang paling penting lainnya adalah adanya keseimbangan kekuasaan guru dalam menjalankan peranannya. Guru tidak

lagi berfungsi sebagai manajer yang otoriter di kelas. Guru lebih sedikit memberikan ceramah dan lebih banyak memfasilitasi kelas.

Proses pembelajaran berbasis masalah, sebagai bentuk pembelajaran yang berpusat pada siswa, memandang bahwa kemandirian, rasa percaya diri dan rasa tanggung jawab merupakan salah satu unsur yang dilatih dalam pokok penelitian ini. Temuan ini memperkuat bahwa model pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model yang tepat untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi khususnya kemampuan mengevaluasi mata pelajaran ekonomi. Hal ini sesuai dengan tujuan dari penerapan model pembelajaran berbasis masalah yang diutarakan oleh Ibrahim dan Nur (2002) bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah memiliki tujuan yaitu untuk 1) Membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan kemampuan intelektual. 2) Belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi. 3) Menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan masalah, hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Terdapat perbedaan yang signifikan dalam upaya meningkatkan kemampuan mengevaluasi siswa dibandingkan model pembelajaran biasa, hal ini terbukti dengan melihat hasil tes untuk kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah menunjukkan nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang mengikuti pembelajaran biasa. 2) Pembelajaran berbasis masalah sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan mengevaluasi siswa dalam mata pelajaran ekonomi kelas XI yang mencakup indikator kemampuan mengkritik, memberikan argumen, membedakan dan

memperbandingkan. Pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa jika materi dasar telah dikuasai, dilakukan dengan kelompok yang kecil dengan anggota kelompok yang berkemampuan sama, dan bimbingan yang intensif oleh guru.

REFERENSI

- Ibrahim, M, dan Nur, M. (2000). Pengajaran Berdasarkan Masalah..Surabaya: Univeritas Negeri Surabaya.
- Nur, Muhammad. (2000). Pengajaran Berpusat kepada Siswa dan Pendekatan. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya.
- Rusman. (2008). Model-Model Pembelajaran. Bandung : Raja Grafindo Persada.
- Trianto (2009). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif. Jakarta: Kencana Prenada Media